

Pemberdayaan Ibu PKK Melalui Pelatihan Keterampilan Pembuatan Bros Kawat Bulu di Desa Palar

Nahdia Tuzzaro¹, Suciyani², Hadziqotuzzulfa³, Alifia Eka Putri Anggraini⁴, Irsyad Abror Rohmatullah⁵, Saniyatun Nafisah⁶

^{1,3}Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta

^{2,4}Fakultas Syariah, UIN Raden Mas Said Surakarta

⁵Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta

⁶Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta

Email: ¹zhrnadia13@gmail.com

Abstrak

Pemberdayaan perempuan melalui peningkatan keterampilan merupakan salah satu upaya untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Namun, kegiatan pelatihan keterampilan bagi anggota PKK di Desa Palar, Kecamatan Trucuk, masih terbatas. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan keterampilan dan kreativitas ibu-ibu PKK melalui pelatihan pembuatan bros dari kawat bulu serta memperkenalkan kerajinan tersebut sebagai peluang usaha berbasis rumah tangga. Metode yang digunakan adalah *Participatory Learning and Action* (PLA) melalui tahapan observasi, koordinasi, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi. Pelatihan dilaksanakan secara bergilir pada kelompok PKK di setiap RT untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan pendampingan yang lebih intensif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu membuat bros dari kawat bulu secara mandiri, mengalami peningkatan keterampilan dan kreativitas dalam mengembangkan variasi desain, serta menunjukkan partisipasi yang tinggi selama pelatihan. Selain meningkatkan keterampilan praktis, kegiatan ini juga memperluas wawasan peserta mengenai potensi pengembangan usaha berbasis ekonomi kreatif. Dengan demikian, pelatihan ini efektif sebagai model pemberdayaan perempuan melalui kelompok PKK dalam mendukung peningkatan keterampilan, kreativitas, dan peluang usaha di tingkat desa.

Kata Kunci: pemberdayaan perempuan, PKK, pelatihan keterampilan, bros kawat bulu, ekonomi kreatif.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu strategi penting dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Perempuan memiliki peran strategis tidak hanya dalam keluarga, tetapi juga sebagai penggerak kegiatan sosial dan

ekonomi di lingkungan masyarakat (Hasanah, 2024). Peningkatan kapasitas perempuan melalui pengembangan keterampilan produktif dapat memperkuat kemandirian ekonomi keluarga, meningkatkan kreativitas, serta mendorong tumbuhnya usaha mikro berbasis rumah tangga (Gufroni & Nengsih, 2023). Oleh

karena itu, berbagai program pemberdayaan yang berorientasi pada peningkatan keterampilan menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan.

Salah satu wadah strategis dalam pemberdayaan perempuan di tingkat desa adalah Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Melalui berbagai program kerja yang dimiliki, PKK berperan sebagai mitra pemerintah desa dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga melalui kegiatan pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan pengembangan keterampilan. Keberadaan kelompok PKK hingga tingkat RT memungkinkan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dilakukan secara lebih dekat dengan masyarakat sehingga partisipasi peserta menjadi lebih tinggi dan proses pendampingan dapat berlangsung secara berkelanjutan (Lubis et al., 2024; Zuhri, 2024).

Salah satu bentuk pemberdayaan yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah pelatihan kerajinan tangan berbasis ekonomi kreatif. Kerajinan tidak hanya berfungsi sebagai media pengembangan kreativitas, tetapi juga dapat menjadi alternatif usaha rumahan dengan modal yang relatif rendah, bahan yang mudah diperoleh, dan proses pembuatan yang sederhana (Marissa et al., 2022). Produk kerajinan seperti bros memiliki nilai

estetika sekaligus nilai ekonomis sehingga berpotensi dipasarkan sebagai aksesoris fesyen maupun cendera mata. Pelatihan keterampilan semacam ini mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan motorik, kreativitas, serta kepercayaan diri peserta untuk menghasilkan produk yang bernilai jual (Dayu et al., 2024).

Kawat bulu (*chenille stem*) merupakan salah satu bahan kerajinan yang fleksibel, berwarna menarik, mudah dibentuk, serta aman digunakan oleh pemula. Karakteristik tersebut menjadikan kawat bulu sesuai sebagai media pelatihan keterampilan bagi masyarakat karena tidak memerlukan peralatan khusus maupun biaya produksi yang tinggi. Selain menghasilkan produk yang menarik, pemanfaatan kawat bulu sebagai bahan utama kerajinan juga membuka peluang pengembangan usaha kreatif berbasis rumah tangga yang dapat dikelola secara mandiri maupun kelompok (Indraswari et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan koordinasi dengan Pemerintah Desa Palar, Kecamatan Trucuk, diperoleh informasi bahwa kegiatan PKK di setiap RT telah berjalan secara rutin, namun pelatihan keterampilan yang berorientasi pada pengembangan ekonomi kreatif masih terbatas. Sebagian besar kegiatan PKK lebih banyak berfokus pada kegiatan administratif maupun sosial sehingga

kesempatan anggota untuk memperoleh keterampilan baru yang berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan masih belum optimal. Selain itu, sebagian besar anggota PKK belum pernah memperoleh pelatihan pembuatan kerajinan berbahan kawat bulu maupun pendampingan dalam menghasilkan produk kerajinan yang memiliki nilai ekonomis. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya program pemberdayaan yang mampu meningkatkan keterampilan sekaligus membuka wawasan peserta mengenai peluang usaha kreatif berbasis rumah tangga.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya telah melaporkan bahwa pelatihan kerajinan tangan dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dan mendorong tumbuhnya usaha ekonomi kreatif. Namun demikian, sebagian besar kegiatan masih berfokus pada pembuatan bunga hias, gantungan kunci, atau produk dekoratif lainnya, serta dilaksanakan dalam satu kelompok sasaran pada tingkat desa atau organisasi tertentu. Pendekatan tersebut belum banyak mengakomodasi model pelatihan yang menjangkau kelompok masyarakat secara bertahap pada unit komunitas yang lebih kecil sehingga intensitas pendampingan dan kesempatan praktik peserta menjadi terbatas (Gradini & Dhari, 2025; Nel, 2014).

Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada penerapan model pelatihan

secara bergilir kepada kelompok PKK di setiap RT, sehingga proses pembelajaran berlangsung dalam kelompok yang lebih kecil, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Selain itu, produk yang dikembangkan berupa bros dari kawat bulu, yang masih relatif jarang dijadikan fokus dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dibandingkan produk kerajinan kawat bulu lainnya. Model ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam membuat produk kerajinan, tetapi juga memperkuat partisipasi kelompok PKK sebagai wadah pemberdayaan perempuan serta membuka peluang pengembangan usaha kreatif berbasis rumah tangga di tingkat RT.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim Kuliah Kerja Nyata Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Kelompok 166 menyelenggarakan kegiatan Pelatihan Pembuatan Bros dari Kawat Bulu bagi kelompok PKK di setiap RT di Desa Palar. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan sosialisasi, demonstrasi, praktik langsung, serta pendampingan selama proses pembuatan produk sehingga setiap peserta memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan secara mandiri.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan keterampilan dan kreativitas ibu-ibu PKK dalam pembuatan bros dari kawat bulu serta menumbuhkan

wawasan mengenai pemanfaatan keterampilan tersebut sebagai peluang usaha ekonomi kreatif berbasis rumah tangga. Hasil pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan perempuan berbasis kelompok PKK yang dapat direplikasi oleh desa lain dalam mendukung penguatan ekonomi keluarga dan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Palar, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten pada bulan Juli 2026 sebagai salah satu program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Sasaran kegiatan adalah ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di setiap RT di Desa Palar. Pemilihan sasaran didasarkan pada peran strategis PKK sebagai organisasi masyarakat yang aktif dalam pemberdayaan perempuan serta memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan produktif yang dapat mendukung peningkatan ekonomi keluarga.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Learning and Action (PLA)*, yaitu pendekatan pembelajaran partisipatif yang

menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam proses belajar melalui praktik langsung, diskusi, dan refleksi bersama (van der Boog, 2023). Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai teknik pembuatan bros dari kawat bulu, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan melalui pengalaman praktik secara mandiri.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bergilir pada setiap kelompok PKK tingkat RT sehingga proses pembelajaran berlangsung dalam kelompok yang lebih kecil, interaktif, dan memungkinkan pendampingan yang lebih intensif. Setiap sesi pelatihan terdiri atas empat tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan praktik, dan evaluasi. Alur pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap observasi dan koordinasi dilakukan bersama Pemerintah Desa Palar serta pengurus PKK untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, menentukan jadwal

pelaksanaan, dan menetapkan lokasi pelatihan pada masing-masing RT. Selanjutnya tim pengabdian menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam pelatihan, meliputi kawat bulu berbagai warna, peniti bros, lem tembak, gunting, tang kecil, manik-manik sebagai hiasan, serta perlengkapan pendukung lainnya.

Tahap pelaksanaan diawali dengan penyampaian materi mengenai potensi kerajinan tangan sebagai bagian dari ekonomi kreatif rumah tangga, dilanjutkan dengan demonstrasi teknik dasar pembuatan bros dari kawat bulu oleh tim pengabdian. Materi yang diberikan meliputi pengenalan alat dan bahan, teknik membentuk pola, teknik penyusunan kelopak atau ornamen, pemasangan peniti bros, hingga proses penyelesaian produk agar memiliki nilai estetika dan layak digunakan.

Setelah demonstrasi, peserta melakukan praktik secara mandiri dengan didampingi oleh anggota tim KKN. Pendampingan dilakukan secara langsung pada setiap peserta untuk membantu mengatasi kesulitan selama proses pembuatan, memberikan umpan balik terhadap teknik yang digunakan, serta memastikan setiap peserta mampu menyelesaikan minimal satu produk bros secara mandiri. Model pelatihan dalam kelompok kecil memungkinkan interaksi dua arah yang lebih efektif sehingga proses

transfer keterampilan berlangsung secara optimal.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan peserta selama pelatihan, penilaian hasil karya yang dihasilkan, serta penyebaran angket respon peserta setelah kegiatan selesai. Penilaian hasil karya dilakukan menggunakan beberapa indikator, yaitu ketepatan teknik pembuatan, kerapian produk, kreativitas desain, kombinasi warna, dan kualitas akhir bros. Sementara itu, angket respon digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap materi, metode penyampaian, pendampingan, serta manfaat pelatihan bagi pengembangan keterampilan dan peluang usaha.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil penilaian karya dan angket respon peserta dihitung dalam bentuk skor rata-rata dan persentase untuk menggambarkan tingkat keberhasilan pelatihan. Adapun data kualitatif yang diperoleh melalui observasi selama kegiatan digunakan untuk menjelaskan perubahan partisipasi peserta, antusiasme selama praktik, serta potensi pengembangan keterampilan sebagai dasar pemberdayaan ekonomi kreatif di lingkungan PKK Desa Palar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal dan Identifikasi Kebutuhan Mitra

Kegiatan pengabdian diawali dengan observasi lapangan dan koordinasi bersama Pemerintah Desa Palar serta pengurus PKK di setiap RT. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan PKK di Desa Palar telah berjalan secara rutin melalui pertemuan bulanan dan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Namun demikian, program yang berorientasi pada pengembangan keterampilan produktif masih belum dilaksanakan secara optimal. Sebagian besar kegiatan masih didominasi oleh penyampaian informasi dan administrasi organisasi sehingga kesempatan anggota PKK untuk memperoleh keterampilan baru yang berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan masih terbatas.

Hasil diskusi dengan pengurus PKK menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum pernah mengikuti pelatihan pembuatan kerajinan berbahan kawat bulu. Meskipun demikian, peserta memiliki minat yang tinggi terhadap kegiatan yang dapat menghasilkan produk bernilai ekonomis dengan bahan yang mudah diperoleh dan biaya produksi yang relatif rendah. Berdasarkan kondisi tersebut, pelatihan pembuatan bros dari kawat bulu dipilih sebagai bentuk intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat

karena mudah dipraktikkan, tidak memerlukan peralatan yang rumit, dan memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai usaha kreatif skala rumah tangga.

Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Bros dari Kawat Bulu

Pelatihan dilaksanakan secara bergilir pada kelompok PKK di setiap RT di Desa Palar. Model pelaksanaan ini dipilih agar jumlah peserta pada setiap sesi tidak terlalu banyak sehingga proses demonstrasi, praktik, dan pendampingan dapat dilakukan secara lebih efektif. Setiap kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai potensi ekonomi kreatif berbasis kerajinan tangan, dilanjutkan dengan pengenalan alat dan bahan, demonstrasi teknik pembuatan bros, praktik mandiri, serta sesi diskusi dan tanya jawab.

Pada tahap demonstrasi, tim pengabdian memperagakan proses pembuatan bros mulai dari pembentukan pola menggunakan kawat bulu, penyusunan ornamen, pemasangan hiasan, hingga pemasangan peniti bros. Selanjutnya peserta mempraktikkan secara langsung setiap tahapan dengan pendampingan dari anggota tim KKN. Pendampingan dilakukan secara individual sehingga peserta memperoleh bimbingan ketika mengalami kesulitan dalam membentuk pola, mengombinasikan warna, maupun menyelesaikan produk.

Pelaksanaan secara bergilir memberikan suasana belajar yang lebih kondusif karena setiap peserta memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan instruktur. Selain itu, peserta juga saling bertukar pengalaman dan memberikan masukan terhadap hasil karya masing-masing sehingga proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif.



Gambar 2. Penyampaian materi pelatihan kepada kelompok PKK.



Gambar 3. Demonstrasi teknik pembuatan bros dari kawat bulu.



Gambar 4. Praktik pembuatan bros oleh peserta.

Peningkatan Keterampilan dan Kreativitas Peserta

Selama pelaksanaan kegiatan terlihat adanya peningkatan kemampuan peserta dalam menggunakan alat dan bahan,

membentuk pola, serta menghasilkan produk bros yang lebih rapi dibandingkan pada awal praktik. Pada sesi awal, beberapa peserta masih mengalami kesulitan dalam membentuk kawat bulu menjadi pola yang proporsional dan memasang aksesoris secara tepat. Namun setelah memperoleh pendampingan dan kesempatan berlatih, sebagian besar peserta mampu menyelesaikan produk secara mandiri.

Selain meningkatnya keterampilan teknis, pelatihan juga mendorong berkembangnya kreativitas peserta. Hal tersebut terlihat dari munculnya berbagai variasi desain, kombinasi warna, dan bentuk bros yang dihasilkan. Peserta tidak hanya mengikuti contoh yang diberikan oleh instruktur, tetapi mulai mengembangkan ide sesuai kreativitas masing-masing. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung memberikan ruang bagi peserta untuk mengeksplorasi kemampuan kreatifnya.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, antusiasme peserta juga tergolong tinggi. Seluruh peserta mengikuti setiap tahapan pelatihan dengan aktif, mengajukan pertanyaan, berdiskusi dengan sesama peserta, serta menunjukkan ketertarikan untuk mencoba membuat variasi produk lain menggunakan teknik yang sama. Tingginya partisipasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan sesuai dengan

kebutuhan dan minat kelompok sasaran.

Potensi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kelompok PKK

Pelatihan tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membuka wawasan peserta mengenai peluang pengembangan usaha berbasis ekonomi kreatif. Bros dari kawat bulu memiliki beberapa keunggulan, antara lain bahan baku mudah diperoleh, biaya produksi relatif rendah, proses pembuatan sederhana, serta memiliki nilai jual sebagai aksesoris fesyen maupun souvenir. Dengan karakteristik tersebut, produk dapat dikembangkan sebagai usaha rumahan yang dikelola secara individu maupun kelompok.

Pelaksanaan pelatihan secara bergilir pada kelompok PKK di setiap RT juga menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intensif antara instruktur dan peserta sehingga proses transfer keterampilan berlangsung lebih efektif dibandingkan pelatihan dengan jumlah peserta yang besar. Selain itu, kelompok PKK memiliki struktur organisasi yang telah terbentuk sehingga berpotensi menjadi wadah keberlanjutan kegiatan melalui pelatihan lanjutan, produksi bersama, maupun pemasaran hasil kerajinan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui

penguatan keterampilan praktis dapat menjadi salah satu strategi dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif di tingkat desa. Hasil kegiatan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan keterampilan masyarakat sekaligus memperkuat motivasi berwirausaha karena peserta memperoleh pengalaman belajar yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada model pelaksanaan pelatihan yang dilakukan secara bergilir pada kelompok PKK di setiap RT. Pendekatan tersebut memungkinkan pemerataan akses pelatihan, meningkatkan intensitas pendampingan, serta memperkuat partisipasi aktif peserta selama proses pembelajaran. Selain itu, produk yang dikembangkan berupa bros dari kawat bulu memberikan alternatif kerajinan sederhana yang berpotensi dikembangkan menjadi produk ekonomi kreatif berbasis rumah tangga.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik langsung (*learning by doing*) yang dipadukan dengan demonstrasi dan pendampingan intensif mampu meningkatkan keterampilan peserta dalam membuat bros dari kawat bulu. Selama kegiatan berlangsung, peserta tidak hanya

memahami tahapan pembuatan produk, tetapi juga mampu mengaplikasikan teknik yang telah dicontohkan untuk menghasilkan bros secara mandiri. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif karena peserta terlibat secara aktif dalam setiap tahapan proses, mulai dari pengenalan alat dan bahan hingga penyelesaian produk akhir.

Temuan tersebut sejalan dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan pada pelatihan *handycraft* berbasis ekonomi kreatif bagi ibu-ibu PKK di Desa Lenek Pesiraman (Haliliah et al., 2023). Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang menekankan praktik langsung dapat meningkatkan keterampilan peserta sekaligus memperluas wawasan mengenai peluang usaha berbasis kerajinan. Selain penguasaan teknik produksi, peserta juga memperoleh pemahaman mengenai pengembangan produk dan pemasaran sehingga keterampilan yang diperoleh memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi produktif (Haliliah et al., 2023).

Peningkatan kreativitas peserta yang ditunjukkan melalui variasi bentuk dan kombinasi warna bros juga mengindikasikan bahwa pelatihan tidak hanya menghasilkan kemampuan teknis, tetapi mampu mendorong munculnya inovasi produk. Kreativitas merupakan salah satu faktor penting dalam

pengembangan ekonomi kreatif karena menentukan daya tarik dan nilai tambah suatu produk kerajinan (Sudana et al., 2023). Hasil ini selaras dengan program pelatihan *homemade hampers* bagi anggota PKK yang melaporkan bahwa kegiatan pelatihan mampu mengembangkan kreativitas peserta sekaligus memperkuat potensi UMKM desa melalui penciptaan produk yang lebih inovatif (Sutrisno & Sulistiawan, 2025).

Pelaksanaan pelatihan secara bergilir dari aspek pemberdayaan masyarakat pada kelompok PKK di setiap RT menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan. Jumlah peserta yang relatif lebih sedikit pada setiap sesi memungkinkan interaksi yang lebih intensif antara instruktur dan peserta, sehingga proses pendampingan berlangsung lebih optimal. Kondisi tersebut memudahkan peserta untuk berkonsultasi secara langsung ketika mengalami kesulitan dan memberikan kesempatan kepada instruktur untuk memberikan umpan balik secara individual. Pendekatan ini berbeda dengan model pelatihan yang dilaksanakan dalam kelompok besar, di mana kesempatan praktik dan pendampingan sering kali menjadi lebih terbatas.

Model pelatihan berbasis kelompok kecil tersebut merupakan kebaruan kegiatan pengabdian ini. Sebagian besar artikel pengabdian sebelumnya melaksanakan

pelatihan keterampilan bagi ibu-ibu PKK dalam satu kelompok sasaran pada tingkat desa atau kelurahan, misalnya pada pelatihan merajut, ecoprint, maupun kerajinan kain perca. Walaupun kegiatan-kegiatan tersebut berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, pelaksanaan secara terpusat umumnya belum memberikan ruang pendampingan yang merata bagi seluruh peserta (Haliliah et al., 2023; Sutrisno & Sulistiawan, 2025).

Selain itu, produk yang dikembangkan dalam kegiatan ini berupa bros dari kawat bulu, yang masih relatif jarang dijadikan fokus utama dalam program pemberdayaan masyarakat. Beberapa kegiatan pengabdian terdahulu lebih banyak mengembangkan kerajinan kawat bulu dalam bentuk bunga hias sebagai produk ekonomi kreatif. Meskipun memiliki kesamaan dalam pemanfaatan material, bros dipilih karena proses pembuatannya lebih sederhana, waktu produksi lebih singkat, penggunaan bahan lebih efisien, dan memiliki peluang pemasaran sebagai aksesoris fesyen yang digunakan dalam berbagai kegiatan formal maupun nonformal. Dengan demikian, produk ini lebih mudah direplikasi oleh peserta sebagai usaha rumahan berskala kecil.

Temuan pengabdian ini juga menunjukkan bahwa kelompok PKK memiliki potensi besar sebagai media

pemberdayaan perempuan berbasis komunitas. Struktur organisasi PKK yang telah terbentuk hingga tingkat RT memudahkan proses koordinasi, pelaksanaan pelatihan, serta keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai. Kondisi tersebut sejalan dengan berbagai program pemberdayaan perempuan berbasis PKK yang menegaskan bahwa penguatan kapasitas anggota melalui pelatihan keterampilan mampu meningkatkan kepercayaan diri, memperluas peluang usaha, serta mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif di tingkat desa.

Berdasarkan keseluruhan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan pembuatan bros dari kawat bulu tidak hanya memberikan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas, peningkatan partisipasi anggota PKK, serta pembukaan peluang usaha berbasis ekonomi kreatif. Dengan model pelaksanaan yang dilakukan secara bergilir pada kelompok PKK di setiap RT, kegiatan ini memberikan alternatif strategi pemberdayaan masyarakat yang lebih partisipatif, adaptif terhadap kebutuhan lokal, dan berpotensi direplikasi pada desa-desa lain dengan karakteristik yang serupa.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada

masyarakat melalui pelatihan pembuatan bros dari kawat bulu yang dilaksanakan secara bergilir pada kelompok PKK di setiap RT di Desa Palar, Kecamatan Trucuk, berhasil meningkatkan keterampilan teknis dan kreativitas peserta dalam menghasilkan produk kerajinan yang bernilai estetik dan berpotensi memiliki nilai ekonomis. Metode pelatihan yang mengombinasikan penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan intensif mampu mendorong partisipasi aktif peserta selama proses pembelajaran serta memberikan pengalaman belajar yang aplikatif. Model pelaksanaan secara bergilir pada kelompok PKK di tingkat RT juga terbukti mendukung proses pendampingan yang lebih efektif, pemerataan akses pelatihan, dan interaksi yang lebih intensif antara instruktur dan peserta, sehingga menjadi salah satu keunggulan kegiatan ini dibandingkan pelatihan yang dilaksanakan secara terpusat. Selain meningkatkan keterampilan, kegiatan ini memperluas wawasan peserta mengenai pemanfaatan kerajinan bros dari kawat bulu sebagai peluang usaha berbasis ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan untuk mendukung peningkatan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan, pengembangan inovasi desain produk, pelatihan pemasaran, dan penguatan

jejaring usaha agar keterampilan yang telah diperoleh dapat berkembang menjadi usaha produktif yang berkelanjutan serta memberikan dampak ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayu, W., Agustin, R. R., & Hasibuan, R. S. (2024). Meningkatkan Kreativitas dan Jiwa Wirausaha Ibu Rumah Tangga di Desa Kota Pari melalui Pelatihan Decoupage. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(5), 2809–2816. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i5.4976>
- Gradini, E., & Dhari, P. W. (2025). From Training to Practice: A Community-Based Mentoring Model for Implementing Kurikulum Merdeka. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 21(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/transformasi.v21i1.13153>
- Gufroni, M., & Nengsih, W. (2023). Empowering Women Through Micro, Small and Medium Enterprises (MSMES) to Help the Family Economy in Pisangan, East Ciputat. *PANCASONA: Pengabdian Dalam Cakupan Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 415–428. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/pancasona.v2i2.7577>
- Haliliah, Mariawati, Nurlaila, & Arfini, B. D. (2023). Worksop handycraft berbasis ekonomi kreatif bagi ibu PKK Desa Lenek Pesiraman. *ALPATIH: Jurnal Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 52–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.70115/alpatih.v1i2.222>
- Hasanah, U. (2024). Women and the Social Resilience in Post-Conflict Areas of Lampung. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 7(2), 221–240.

- <https://doi.org/10.21274/martabat.2023.7.2.221-240>
- Indraswari, T., Sari, S. P., Dewi, K. sari, & Lestiyadi, A. P. (2020). Pelatihan Keterampilam dan Kreativitas Guna Meningkatkan Penghasilan Rumah Tangga. *Jurnal Abdimas Tri Dharma Manajemen*, 2(1), 44–53. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/ABMAS/article/view/8859/5676>
- Lubis, F. M., Rustiawan, I., Siswanto, A., & Setiawan, R. (2024). Improving the Quality of Human Resources in Villages Through Empowerment and Managerial Training Programs. *Unram Journal of Community Service*, 5(3), 246–252. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v5i3.698>
- Marissa, F., Apriani, D., Asngari, I., Yulianita, A., Widiyanata, F., & Ridhowati, S. (2022). Creativepreneur: Pemberdayaan Kewirausahaan Melalui Kreativitas Kerajinan Tangan Bagi Anggota Karang Taruna. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 3(2), 153–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.29259/jscs.v3i2.100>
- Nel, J. B. S. (2014). The Application of A Large Group Intervention Method Based on the Asset-Based Approach: A Repositioning of Training in Community Development. *Social Work Journal*, 42(3), 234–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.15270/42-3-296>
- Sudana, I. W., Hasmah, & Naini, U. (2023). Considering Crafts Opportunities as the Basis of People's Economy. *Proceedings of the 2nd International Conference on Democracy and Social Transformation (ICON-DEMOST 2023)*, 50–54. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-174-6>
- Sutrisno, & Sulistiawan, A. (2025). Pemberdayaan PKK Melalui UMKM Tas Ecoprint. *MAFAZA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 27–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.32665/mafaza.v5i1.4077>
- Van der Boog, C. G. (2023). Participatory Learning and Action. *Springer Texts in Education*, 365–369. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-031-04394-9_56
- Zuhri, M. S. (2024). The Role of PKK in Sustainable Community Empowerment. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 15(3), 1–16. <https://doi.org/10.21070/ijccd.v15i3.1092>

